

Faktor–Faktor Penyebab Siswa Memiliki Kebiasaan Belajar Sejarah Kurang Baik di SMA Negeri 3 Sijunjung

Pujhi Alendra^{1(*)}, Aisiah²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) pujialendra1256@gmail.com

ABSTRACT

Study habits are one of the important factors that can affect student achievement. In the learning process in history subjects at SMAN 3 Sijunjung it is known that there are still many students who have poor study habits. The purpose of this study was to describe the factors that cause students to have poor history learning habits at SMAN 3 Sijunjung. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection is done through interviews, observation, and documentation. The informants in this study consisted of five students from SMAN 3 Sijunjung and one history teacher. Based on the results of interviews, observations, and documentation, it can be concluded that the factors causing students to have poor history learning habits at SMAN 3 Sijunjung internally are (1) students' lack of interest in learning history, (2) students' lack of motivation in learning history, (3) students' lack of self-discipline in learning history, (4) students' irregularity in learning history, and (5) lazy in learning history. While externally it is caused by (1) a family environment that does not care about their children's study habits, (2) the teacher's teaching methods are less attractive, and (3) the bad influence of the community environment.

Keywords: *Study Habits, Learning History.*

ABSTRAK

Kebiasaan belajar adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di SMAN 3 Sijunjung diketahui masih banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik di SMAN 3 Sijunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang Siswa SMAN 3 Sijunjung dan dua orang Guru sejarah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik di SMAN 3 Sijunjung secara internal adalah (1) kurangnya minat siswa dalam belajar sejarah, (2) kurangnya motivasi siswa dalam belajar sejarah, (3) kurangnya disiplin diri siswa dalam belajar sejarah, (4) tidak teraturnya siswa dalam belajar sejarah, dan (5) malas dalam belajar sejarah. Sedangkan secara eksternal disebabkan oleh (1) lingkungan keluarga yang tidak peduli dengan kebiasaan belajar anaknya, (2) metode mengajar guru yang kurang menarik, dan (3) pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : *Kebiasaan Belajar, Pembelajaran Sejarah.*

PENDAHULUAN

Kebiasaan belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar yang di peroleh siswa. Nurmalia dan Yusuf (2016:82) mengatakan, kebiasaan belajar merupakan cara-cara yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dan dilakukan secara teratur serta berkesinambungan. Sejalan dengan hal tersebut

menurut Ahmad dan Kausar (2011:116) kebiasaan belajar adalah cara yang biasa digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Menurut Firmansyah (2013) belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Cara atau kebiasaan belajar yang baik adalah dengan usaha yang menghasilkan perkembangan kepada individu yang belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan langkah awal yang dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Keberhasilan dalam pendidikan tergantung pada kinerja yang terjadi pada proses belajar mengajar. Guru memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Peran guru yaitu mampu membangun prestasi belajar dan mewujudkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di kelas. Guru menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah. Namun faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah kebiasaan belajar siswa itu sendiri.

Kebiasaan belajar yang baik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu secara efisien, membuat catatan dan tugas dengan baik, membaca buku, mendengarkan penjelasan guru saat proses pembelajaran dan belajar secara teratur (Rifa'i, 2018). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Fitria Herman S.Pd pada tanggal 3 Desember 2021, diketahui: masih ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, kurang fokus dalam pembelajaran, kurang berminat dalam membaca, siswa cenderung tidak mengulang kembali pelajaran di rumah, dan hanya belajar sehari sebelum ujian. Selain itu dilakukan wawancara kepada dua orang siswa kelas XI SMAN 3 Sijunjung, dari hasil wawancara diketahui kedua siswa merasa bosan belajar sejarah, belajar hanya dianggap sebagai syarat untuk mendapatkan nilai di atas KKM, kedua siswa tinggal di kos sehingga jauh dari orang tua. Adapun kebiasaan belajar kurang baik yang dimiliki siswa adalah; tidak mengerjakan tugas di rumah dan hanya mencontek tugas teman di pagi hari, kedua siswa mengaku tidak pernah mengulang pelajaran dan belajar selama berada di rumah, dan hanya belajar sehari sebelum ujian.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di SMAN 3 Sijunjung, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut: 1) Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, 2) Peserta didik kurang konsentrasi ketika guru menjelaskan pelajaran, 3) Peserta didik tidak meluangkan waktu untuk mengulang pelajaran di rumah, 4) Peserta didik tidak meluangkan waktu untuk membaca buku pelajaran Sejarah, 5) Peserta didik tidak meluangkan waktu untuk berkunjung ke perpustakaan, 6) Peserta didik hanya belajar menjelang waktu ujian, 7) Belum diketahui faktor-faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar kurang baik.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat masalah di SMAN 3 Sijunjung yaitu banyak siswa di SMAN 3 Sijunjung yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik pada mata pelajaran sejarah. Adapun kebiasaan belajar yang kurang baik Menurut Dewi (2015) meliputi belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakkan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok dan bergaya minta 'belas kasihan' tanpa belajar. Kebiasaan belajar yang kurang baik akan menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu kebiasaan belajar yang kurang baik harus dihindari. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik di SMAN 3 Sijunjung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah di SMAN 3 Sijunjung. Manfaat penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan bimbingan dan pengajaran oleh guru kepada siswa dalam mengatasi masalah kebiasaan belajar kurang baik, dan bagi siswa diharapkan untuk bisa

memperbaiki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu data-data yang terkumpul diuraikan dalam bentuk narasi deskriptif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan data-data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini juga menggunakan proses berfikir induktif (dari khusus ke umum). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sijunjung Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Informan pada penelitian ini adalah dua orang guru sejarah dan lima orang siswa kelas IX SMAN 3 Sijunjung yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Sijunjung.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dan data yang di dapatkan lebih akurat. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah kebiasaan belajar sejarah siswa. Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab antara dua orang mengenai suatu topik, dalam bahasa inggris wawancara sama artinya dengan *interview*. Endra & Aprilita (2018), berpendapat bahwa *interview* merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Yang di wawancara adalah satu orang guru sejarah dan lima orang siswa SMAN 3 Sijunjung yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah. Sedangkan teknik dokumentasi adalah instrument penelitian untuk mendapatkan data berupa arsip-arsip atau barang – barang tertulis seperti data tentang keadaan guru, keadaan sekolah, daftar siswa serta profil SMA Negeri 3 Sijunjung.

Analisis data kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model Miles and Huberman yaitu melalui tiga proses anatara lain: reduksi data (*Data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*Conculusion Drawing*)/vertical. Data yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian di lapangan semakin hari semakin banyak dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. “Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya” (Rijali, 2019). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. “penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2016). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian diperoleh data tentang faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah di SMAN 3 Sijunjung. Dari data yang diperoleh peneliti diketahui Ada dua faktor yang menyebabkan siswa memiliki kebiasaan belajar sejarah yang kurang baik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan kedalam faktor internal adalah minat, motivasi, disiplin diri, keteraturan dalam belajar, dan malas. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor di atas menyebabkan siswa di SMAN 3 Sijunjung memiliki kebiasaan belajar kurang baik.

Pertama, Faktor minat menjadi faktor yang menyebabkan siswa memiliki kebiasaan belajar

kurang baik pada mata pelajaran sejarah di SMAN 3 Sijunjung. Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada perintah dari orang lain, keinginan tersebut muncul dari dalam diri sendiri, karena adanya ketertarikan kepada sesuatu. minat selalu diikuti dengan perasaan senang yang akhirnya memperoleh kepuasan..Dalam mempelajari pelajaran sejarah supaya siswa mau berupaya semaksimal mungkin berusaha dalam belajar, tentunya membutuhkan rasa ketertarikan yang besar terhadap pelajaran sejarah.

Menurut Melsis Trijuniarti yang merupakan guru sejarah di SMAN 3 Sijunjung mengatakan bahwa “penyebab utama siswa di SMAN 3 Sijunjung memiliki kebiasaan belajar kurang baik adalah karena kurangnya minat siswa dalam pelajaran sejarah”. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara dengan lima orang informan yang merupakan lima orang siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik. Kelima orang siswa memaparkan bahwa mereka kurang berminat dengan pelajaran sejarah,. Menurut (MNA) siswa SMAN 3 Sijunjung yang merupakan salah satu informan mengatakan bahwa “saya tidak suka pelajaran sejarah, sejarah itu membosankan, dan guru yang mengajarnya selalu bercerita”. Menurut mereka sejarah adalah pelajaran yang membosankan, pelajaran yang hanya bercerita tentang masa lalu, pelajaran sejarah adalah pelajaran yang sulit karena memiliki materi yang banyak, membuat siswa terbebani dengan tugas mencatat dan menghafal tahun suatu peristiwa. Sehingga hal ini mempengaruhi dan menjadi penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik.

Kedua, faktor motivasi belajar siswa. Setiap anak merupakan pribadi yang unik. Karena keunikannya maka ada anak yang memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk sukses dalam belajar, ada pula anak yang sebaliknya. Anak-anak dengan kesadaran dan motivasi rendah, cenderung memiliki kebiasaan belajar dan perilaku belajar kurang baik. Menurut Merlis Trijuniarti siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik di SMAN 3 Sijunjung adalah siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, penyebabnya berasal dari minat belajar yang kurang terhadap pelajaran sejarah.

Siswa di SMAN 3 Sijunjung tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar khususnya pada pelajaran sejarah. Bagi siswa di SMAN 3 Sijunjung belajar hanya di sekolah saja. Mereka belajar dan pergi ke sekolah tanpa mengetahui tujuan yang jelas dalam belajar. Begitu juga dengan hasil belajar yang di peroleh, siswa tidak termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Dari hasil wawancara dengan 5 orang siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik, mereka tidak terlalu takut jika memperoleh nilai yang rendah pada mata pelajaran sejarah. Pernyataan ini di buktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa. Siswa tidak terlalu bersemangat dalam belajar sejarah, tidak antusias dalam mengerjakan tugas dan hanya belajar seperlunya saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan (GF) siswa SMAN 3 Sijunjung mengatakan bahwa tidak perlu untuk mengatur waktu untuk belajar (GF) mengatakan “saya tidak ingin saja mengatur waktu untuk belajar, buat apa mengaturnya jika saya tidak akan belajar juga”.

Ketiga, Faktor disiplin diri merupakan faktor utama bagi siswa untuk memiliki kebiasaan belajar yang baik jika seorang siswa tidak memiliki disiplin yang baik maka seorang siswa akan mudah terpengaruh oleh godaan-godaan yang akan membuat siswa enggan untuk belajar.Salah satu faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada pelajaran sejarah adalah karena tidak memiliki disiplin diri. Dari hasil wawancara dengan lima orang siswa diketahui bahwa kelima peserta didik tidak ada yang memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka hidup dengan cara yang tidak teratur bahkan hanya menghabiskan waktu dengan bermain *gadget*. Dariwawancara yang dilakukan dengan (FI) siswa SMAN 3 Sijunjung mengatakan bahwa jarang ada waktu untuk belajar kesehariannya dihabiskan dengan bermain bersama teman dan baru pulang malam hari untuk tidur, (FI) mengatakan “

saya jarang dirumah, biasanya malam hari baru pulang kerumah untuk tidur, tidak unguin saya menghafal pelajaran ketika saya sedang bermain bersama teman diluar”.

Keempat, faktor keteraturan dalam belajar. Faktor keteraturan menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik. Hanya dengan belajar secara teratur seorang siswa dapat memperoleh sesuatu yang baik. Jika sifat keteraturan ini sudah tertanam dalam diri siswa maka juga akan mempengaruhi jalan pikiran dan perbuatannya. Pikiran yang teratur merupakan modal bagi seseorang dalam menuntut ilmu, karena ilmu adalah hasil dari proses pemikiran yang dilakukan secara sistematis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan lima orang peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik diketahui bahwa salah satu faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik adalah karena siswa tidak memiliki keteraturan dalam belajar.

Dari lima orang siswa tidak ada yang memiliki jadwal belajar dirumah. Belajar hanya ketika waktu ada ujian, tidak memanfaatkan waktu luang, dll. Sehingga kebiasaan belajar yang baik tidak mungkin terbentuk karena kebiasaan adalah sesuatu yang tercipta karena dilakukan secara berulang-ulang. Dalam belajar siswa hanya ingin menempuh cara yang mudah dan tidak ingin melaksanakan pembelajaran dengan proses yang sulit sehingga siswa mengabaikan belajar dan mengulangi pembelajaran setiap hari di rumah dan lebih memilih belajar sehari sebelum ujian dan hanya mempelajari kisi- kisi yang diberikan guru.

MNA siswa kelas XII IPS 1 mengatakan dalam wawancaranya “untuk apa mengatur waktu untuk belajar soalnya saya hanya belajar untuk ujian”, dan juga mengatakan “untuk apa saya menghafal pelajaran di rumah setiap hari saya malas, ketika ujian biasanya ada kisi- kisi, lebih baik saya hanya mengafal kisi- kisi saja”. Sehingga keyakinan siswa yang seperti inilah yang menyebabkan siswa enggan untuk belajar dengan teratur, tujuan belajar hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi bukan memiliki pengetahuan yang tinggi, padahal dalam kenyataan justru kebiasaan seperti ini membuat siswa memperoleh nilai yang rendah karena mustahil bisa menghafal semua materi sehari sebelum ujian saja.

Keenam, faktor malas dalam belajar. Belajar merupakan tugas siswa yang harus dilakukan setiap hari. Namun banyak siswa yang malas untuk belajar dengan berbagai alasan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang siswa SMAN 3 Sijunjung di ketau bahwa mereka mengaku malas untuk belajar. Rasa malas yang dimiliki siswa akan membuat siswa lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Rasa malas akan menimbulkan dampak negatif seperti hilangnya motivasi untuk belajar dan tidak memiliki tujuan yang jelas dalam belajar. Sehingga siswa hanya akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya tetapi tidak memikirkan kualitas dari tugas tersebut. Rasa malas ini akan mendorong siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, karena untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik siswa semestinya belajar dengan teratur tapi dengan adanya rasa malas waktu yang dimiliki siswa hanya akan terbuang percuma oleh hal-hal yang tidak berguna.

MNA siswa kelas XII IPS1 mengatakan dalam wawancaranya ketika ditanya mengenai kegiatan apa yang dilakukan ketika memiliki waktu luang untuk belajar (MNA) menjawab “intinya saya malas, ketika disekolah sudah belajar ketika di rumah saya ingin tenang seperti main HP dan bermain game online”. MNA menganggap bahwa belajar adalah suatu yang menyiksa sehingga ketika di rumah tidak ingin melaksanakan kegiatan yang menyiksa seperti belajar.

Selaras dengan jawaban MNA, FI dari kelas XII IPA juga mengatakan bahwa belajar merupakan sesuatu yang membebani dirinya (FI) mengatakan “saya malas kalau di rumah masih harus belajar, saya juga butuh waktu untuk melakukan aktivitas yang lain” dan bahkan (GF) dari kelas XII

IPS 1 mengatakan bahwa dirinya malas untuk pergi ke sekolah untuk belajar “saya tidak selalu masuk kelas, beberapa kali saya tidak masuk karena sedang malas, dan ketiduran” Jika sikap malas yang dimiliki oleh siswa tidak dihilangkan maka akan memberi pengaruh yang buruk bagi kualitas belajar yang dimiliki oleh siswa, dan tentunya malas merupakan faktor besar yang menyebabkan siswa memiliki kebiasaan belajar kurang baik.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di peroleh data sebagai berikut; Pertama, Faktor lingkungan Keluarga. Peran orang tua sangatlah besar dalam membentuk kebiasaan belajar siswa di SMAN 3 Sijunjung karena pembelajaran tidak hanya berlangsung ketika berada di sekolah saja tapi juga harus dilakukan di rumah. Orang tua yang sadar akan pentingnya belajar akan memantau dan mengawasi putra-putri mereka belajar serta memberikan semangat dan memotivasi putra-putri mereka untuk lebih giat belajar dan berprestasi di sekolah.

Tingkat pendidikan orang tua peserta didik di SMAN 3 Sijunjung secara umum adalah rendah karena sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat dasar saja, meskipun ada orang tua peserta didik yang menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang SMA. Rendahnya pendidikan terkait dengan mata pencaharian, rata-rata mata pencarian masyarakat di Sijunjung adalah petani sehingga mereka hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok dan bahkan ada yang tidak mampu menyekolahkan anak mereka .

Dari hasil wawancara dengan siswa SMAN 3 Sijunjung diketahui bahwa perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dalam belajar masih kurang. Menurut (FI) siswa kelas XII IPA menyampaikan: “ketika saya tidak belajar orang tua saya tidak marah. soalnya saya anak cowok, mereka juga pasti mengerti, saya sudah pergi ke sekolah saja mereka sudah senang”. Dari hasil wawancara dengan siswa SMAN 3 Sijunjung menunjukkan orang tua siswa tidak terlalu peduli dengan belajar anaknya. Jawaban lain juga di ungkapkan oleh (MNA) “kalau saat SD orang tua saya memang marah ketika tidak belajar tetapi kalau sudah SMA biasa saja”.

Kedua, faktor lingkungan sekolah. Faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi kebiasaan belajar siswa, dan salah satunya adalah kualitas seorang guru dalam mengajar. Guru mata pelajaran sejarah merupakan guru tetap di sekolah induk yaitu SMAN 3 Sijunjung. Kemampuan guru memberikan peran yang besar bagi terbentuknya kebiasaan belajar yang baik bagi siswa.

Metode mengajar yang digunakan guru sejarah di SMAN 3 Sijunjung dalam mengajar tidak cukup baik. Selama mengajar guru hanya menggunakan satu metode saja. Metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah sehingga pembelajaran kurang menarik. Seperti yang disampaikan oleh (FI) siswa kelas XII IPA “menurut saya pelajaran sejarah selalu diulang ulang dari SD, jadi saya bosan mendengarkan hal itu. di tambah guru saya biasanya kebanyakan bercerita dan itu membuat saya mengantuk”.

Cara mengajar guru yang kurang menarik membuat siswa merasa kurang tertarik dalam mempelajari sejarah, yang membuat minat siswa untuk belajar sejarah menurun, dan tentunya mempengaruhi kebiasaan belajar siswa dalam belajar. Kemampuan guru menggunakan media pembelajaran juga dinilai masih kurang baik, hal ini berdasarkan hasil observasi. ketika menerangkan pembelajaran guru memang sudah menggunakan media powerpoint. tapi guru hanya membacakan materi yang tertulis di powerpoint, sehingga pembelajaran masih terasa monoton. Sehingga siswa menjadi bosan dengan pembelajaran sejarah, dan juga membuat siswa kehilangan minat untuk belajar sejarah.

Ketiga, faktor lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam proses pembentukan kebiasaan belajar siswa. Sebagai makhluk sosial lingkungan masyarakat

menjadi faktor besar yang mampu mempengaruhi kebiasaan belajar siswa. Kondisi lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa meliputi: Faktor kegiatan siswa dalam masyarakat, misalnya tugas-tugas organisasi, karang taruna, dll. Media massa misalnya: radio, televisi, hp, internet, dll. Teman bergaul yang kurang baik. Corak kehidupan masyarakat yang kurang mendukung (Latifah, 2020).

Kondisi lingkungan masyarakat yang menjadi penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik di SMAN 3 Sijunjung adalah sebagai berikut: Teman bergaul memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan siswa. Sebagai seorang remaja siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman. Dalam sebuah pertemanan juga ada hubungan timbal balik yang terjadi. Sehingga hubungan pertemanan saling memberikan hal positif dan negatif. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial tidak mungkin siswa tidak memiliki teman. Oleh karena itu siswa harus teliti dalam memilih teman agar tidak terjebak dalam pertemanan yang tidak sehat. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan (FI) siswa SMAN 3 Sijunjung mengatakan: “biasanya saya hanya belajar sehari sebelum ujian karena teman-teman saya juga begitu, mungkin hanya siswa juara saja yang akan belajar dari jauh hari”.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik cenderung berteman dengan teman yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik juga. Dari hasil wawancara dengan (GF) siswa SMAN 3 Sijunjung diketahui bahwa (GF) sering tidak masuk kelas sebab ketiduran karena malamnya asik bermain dengan teman. (GF) mengatakan: “saya bermain game dengan teman sampai pagi”. Sehingga pengaruh negatif seperti ini pastinya memberikan dampak yang buruk bagi kebiasaan belajar siswa.

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja membawa perubahan dalam hal yang positif tapi juga membawa perubahan dalam hal yang negatif. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada siswa di SMAN 3 Sijunjung diketahui bahwa siswa masih belum mampu memanfaatkan waktu luang dengan baik. Siswa cenderung menyia-nyiakan waktu dengan bermain gadget. Penggunaan gadget pada siswa tidak hanya berdampak positif, namun juga memiliki dampak negatif. Dampak positif dari penggunaan gadget adalah siswa mampu mendapatkan informasi dan komunikasi dengan mudah. Namun penggunaan gadget dikalangan siswa di SMAN 3 Sijunjung tidak hanya untuk alat komunikasi saja, tetapi juga terdapat beberapa siswa yang lebih sering bermain gadget daripada belajar.

Dari wawancara yang dilakukan dengan siswa SMAN 3 Sijunjung diketahui bahwa banyak waktu luang yang seharusnya digunakan untuk belajar malah terbuang sia-sia karena bermain gadget dan bahkan banyak yang tidak masuk kelas karena ketiduran. (FI) siswa SMAN 3 Sijunjung mengatakan “kebanyakan saya masuk kelas dan kadang-kadang tidak masuk, karena telat bangun pagi, karena biasanya pada malam hari saya bermain game online dengan teman”. Selain (FI) banyak siswa lainnya yang mengatakan pernyataan serupa, seperti pernyataan dari (MNA) “intinya saya malas, pas disekolah sudah belajar jadi ketika dirumah saya ingin tenang seperti main hp dan bermain game online”. Rata-rata jawaban siswa ketika ditanya waktu luang di habiskan untuk apa, jawabannya selalu bermain gadget dan bermain dengan teman, hal ini juga di sampaikan oleh (FH) “ketika saya memiliki waktu luang biasanya saya habiskan dengan bermain game, main hp, dan main sosmed”.

Lokasi tempat tinggal siswa juga mempengaruhi kebiasaan belajar siswa. Hasil wawancara dengan siswa SMAN 3 Sijunjung menunjukkan ada beberapa siswa yang hidup dengan tidak teratur karena tinggal di kos dan jauh dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh (AF) ketika ditanya kenapa orang tuanya tidak marah ketika tidak mengulang pelajaran (AF) mengatakan “sekarang saya kos jadi orang tua saya tidak bisa memarahi saya”.

Dari hasil penelitian di ketahui beberapa faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik di SMAN 3 Sijunjung. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiati et al., (2022) bahwa kebiasaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari luar dan dalam.

Secara internal faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah adalah karena kurangnya minat siswa dalam belajar sejarah, faktor kurangnya motivasi siswa dalam belajar sejarah, faktor kurangnya disiplin diri siswa dalam belajar sejarah, faktor tidak teraturnya siswa dalam belajar sejarah, dan faktor malas dalam belajar sejarah.

Pertama, faktor kurangnya minat siswa dalam belajar sejarah. Faktor minat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa di SMAN 3 Sijunjung memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik adalah siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar sejarah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widyastuti dan Widodo (2018) menurutnya pelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ada minat. Tanpa adanya minat segala upaya untuk belajar akan gagal.

Kedua, faktor kurangnya motivasi siswa dalam belajar sejarah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik adalah siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong bagi siswa agar semangat dalam belajar, jika di ibaratkan mobil, motivasi adalah bahan bakar bagi siswa dalam belajar. Tanpa adanya motivasi yang besar dalam belajar tidak mungkin siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Emda (2018) bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan. Tidak mungkin perbuatan baik muncul tanpa adanya motivasi.

Ketiga, faktor kurangnya disiplin diri siswa dalam belajar sejarah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik di SMAN 3 Sijunjung adalah siswa yang tidak disiplin dalam belajar. Faktor disiplin diri merupakan faktor utama bagi siswa untuk memiliki kebiasaan belajar yang baik jika seorang siswa tidak memiliki disiplin yang baik maka seorang siswa akan mudah terpengaruh oleh godaan-godaan yang akan membuat siswa enggan untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rohman (2018) bahwa untuk mengembangkan kebiasaan dibutuhkan pengendalian diri, menghormati aturan dan mematuhi otoritas. Tanpa adanya disiplin diri tidak mungkin kebiasaan yang baik akan terbentuk.

Keempat, faktor tidak teraturnya siswa dalam belajar sejarah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik adalah siswa yang tidak memiliki keteraturan dalam belajar. Faktor keteraturan menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik. Hanya dengan belajar secara teratur seorang siswa dapat memperoleh sesuatu yang baik. Tanpa adanya keteraturan tidak mungkin kebiasaan belajar yang baik akan tercipta. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmahwati (2021) bahwa keteraturan adalah aspek penting yang membentuk kebiasaan belajar.

Kelima, faktor malas dalam belajar sejarah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik adalah siswa yang malas dalam belajar. Rasa malas akan mendorong siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Karena untuk menciptakan kebiasaan belajar yang baik siswa semestinya belajar dengan teratur. Tapi dengan adanya rasa malas siswa akan enggan untuk belajar dan menghabiskan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marlina (2017) bahwa baik atau tidaknya kebiasaan belajar dapat terlihat dari kecenderungan siswa dalam memanfaatkan waktu luang yang diberikan, atau bisa tidaknya siswa meluangkan waktu untuk belajar. Jika siswa enggan untuk belajar maka tidak mungkin siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik. Karena untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik siswa harus

terlebih dahulu mengatasi rasa malas didalam diri.

Secara eksternal penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah adalah, faktor lingkungan keluarga yang tidak peduli dengan kebiasaan belajar anaknya, faktor metode mengajar guru yang kurang menarik, dan faktor pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat.

Pertama, faktor lingkungan keluarga yang tidak peduli dengan kebiasaan belajar anaknya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik di SMAN 3 Sijunjung adalah siswa yang kurang mendapat perhatian oleh orang tuanya dalam belajar. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kebiasaan belajar anak. Karena Menurut Samsudin (2019) keluarga merupakan persekutuan hidup dimana anak menjadi diri pribadi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Indra Azra (2015) faktor orang tua dalam pembentukan kebiasaan belajar anak sangat besar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi rumah semua itu turut mempengaruhi pencapaian belajar anak. Selain itu faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi kebiasaan belajar anak. Besar kecilnya rumah, ada atau tidak peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, sebagainya. Semua itu juga menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Kedua, faktor metode mengajar guru yang kurang menarik, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode mengajar yang digunakan guru sejarah di SMAN 3 Sijunjung dalam mengajar tidak cukup baik. Selama mengajar guru hanya menggunakan satu metode saja. Metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah sehingga pembelajaran kurang menarik. Yang menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar sejarah. Dan berdampak pada kebiasaan belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jamil (2017) bahwa keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya. Karena guru merupakan faktor penting dalam pembentukan kebiasaan belajar yang baik.

Ketiga, faktor pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan sampai meninggalnya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan. Menurut M. Mubin (2018), yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Begitu pula dalam proses belajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafy (2014) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Misnawati dan Widodo (2017) menyatakan bahwa kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kondisi lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa meliputi: Faktor kegiatan siswa dalam masyarakat, misalnya tugas-tugas organisasi, karang taruna, dll. Media massa misalnya: radio, televisi, hp, internet, dll.

Selaras dengan itu Misnawati dan Widodo (2017) mengatakan kondisi lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa meliputi: Faktor kegiatan siswa dalam masyarakat, misalnya tugas-tugas organisasi, karang taruna, dll. Media massa misalnya: radio, televisi, hp, internet, dll. Teman bergaul yang kurang baik. Corak kehidupan masyarakat yang kurang mendukung.

Kondisi lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam proses pembentukan kebiasaan

belajar siswa. Faktor lingkungan masyarakat pertama yang merupakan salah satu faktor penyebab siswa di SMAN 3 Sijunjung memiliki kebiasaan belajar kurang baik pada mata pelajaran sejarah adalah teman bergaul yang memiliki pengaruh yang buruk.

Teman bergaul memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik cenderung berteman dengan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik juga. Sebagai seorang remaja siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman. Dalam sebuah pertemanan juga ada hubungan timbal balik yang terjadi. Sehingga hubungan pertemanan saling memberikan hal positif dan negatif. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial tidak mungkin siswa tidak memiliki teman. Oleh karena itu siswa harus teliti dalam memilih teman agar tidak terjebak dalam pertemanan yang tidak sehat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Zahara (2017) bahwa tekanan dalam pergaulan terbagi dua yaitu negatif dan positif. Yang akan mempengaruhi siswa untuk melakukan hal-hal baik dan buruk. Karena siswa biasanya belajar untuk menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya.

Selaras dengan itu menurut M. Mubin (2018) menyatakan bahwa anak belajar bagaimana menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar menanggapi saat melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai pandangan teman, berusaha menawarkan solusi saat terjadi konflik secara kooperatif, yang nantinya akan mengubah standar perilaku yang diterima anggota kelompok. Anak pun belajar mengidentifikasi minat-minat dan pandangan pemikiran yang berkembang, dalam lingkungan teman sebayanya untuk selanjutnya berusaha agar diterima dan melakukan aktifitas sebayanya.

Penggunaan gadget yang berlebih juga menjadi salah satu penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar sejarah yang kurang baik di SMAN 3 Sijunjung. Karena waktu luang yang dimiliki siswa dihabiskan dengan bermain gadget. Penggunaan gadget pada siswa tidak hanya berdampak positif, namun juga memiliki dampak negatif. Dampak positif dari penggunaan gadget adalah siswa mampu mendapatkan informasi dan komunikasi dengan mudah. Namun penggunaan gadget dikalangan siswa di SMAN 3 Sijunjung tidak hanya untuk alat komunikasi saja, tetapi juga terdapat beberapa siswa yang lebih sering bermain gadget daripada belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa memiliki kebiasaan belajar sejarah kurang baik di SMAN 3 Sijunjung secara internal adalah; (1) faktor kurangnya minat siswa dalam belajar sejarah, (2) faktor kurangnya motivasi siswa dalam belajar sejarah, (3) faktor kurangnya disiplin diri siswa dalam belajar sejarah, (4) faktor tidak teraturnya siswa dalam belajar sejarah, dan (5) faktor malas dalam belajar sejarah. Sedangkan secara eksternal disebabkan oleh; (1) faktor lingkungan keluarga yang tidak peduli dengan kebiasaan belajar anaknya, (2) faktor metode mengajar guru yang kurang menarik, dan (3) faktor pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Kausar, R. R. (2011). Comparison of Study Habits and Academic Performance of Pakistani British and White British Students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 9, 21–26. <http://www.gcu.edu.pk/FullTextJour/PJSCS/2011/4.pdf>
- Dewi, L., Tripalupi, L. E., & Artana, M. (2015). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja. *Tesis*, 1. <https://media.neliti.com/media/publications/5192-ID-pengaruh-pelaksanaan-pembelajaran-dan-kebiasaan-belajar-terhadap-hasil-belajar-e.pdf>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Endra, R. Y., & Aprilita, D. S. (2018). E-Report Berbasis Web Menggunakan Metode Model View Controller Untuk Mengetahui Peningkatan Perkembangan Prestasi Anak Didik. *Explore: Jurnal Sistem Informasi Dan Telematika*, 9(1). <https://doi.org/10.36448/jsit.v9i1.1028>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Indra Azra, F. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Solok Selatan. *Economica*, 2(2), 85–98. <https://doi.org/10.22202/economica.2014.v2.i2.221>
- Jamil, I. M. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 1(1), 5.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- M. Mubin. (2018). HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MI AL FIRDAUS LASSEM SIDAYU GRESIK Minahul. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Marlina, L., Caska, & Mahdum. (2017). Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*, 9(1), 33–47. <https://media.neliti.com/media/publications/164519-ID-hubungan-minat-baca-dan-motivasi-belajar.pdf>
- Misnawati, A., & Widodo, J. (2017). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Widya Praja Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 96–109.

- Nurmalia, & Yusuf, S. (2016). Pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di Madrasah aliah Negeri (MAN) Kreueng geukueh Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, IV(1), 58–67. <http://www.jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jsee/article/view/254>
- Rahmahwati, A. A., Hidayat, M. T., Djazilan, M. S., & Akhwani, A. (2021). Hubungan antara Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3385–3392. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1348>
- Rifa'i, M. (2018). Manajemen Peserta Didik. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Sembiring, R. B., & . M. (2013). Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 6(2), 34–44. <https://doi.org/10.24114/jtp.v6i2.4996>
- Sugiyono. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Widiati, Sridana, N., Kurniati, N., & Amrullah, A. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 885–892. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.240>
- Widyastuti, E., & Widodo, S. A. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar Matematika Keaktifan Siswa Dan Fasilitas Belajar Disekolah Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Smk Se-Kecamatan Umbulharjo. *Jurnal Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 873–881.
- Zahara, F. (2017). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di Sma Utama Medan. *94.Kognisi Jurnal*, 1(2), 2528–4495.